

Strategi Pemertahanan Nilai Sosial Bagi Petani Lahan Kering: Tantangan dan Harapan

Herman Y. Utang¹, Lasarus Jehamat^{2*}, Yosef E. Jelahut³, Felisianus E. Jelahut⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nusa Cendana

*Corresponding author, e-mail: lasarus.jehamat@staf.undana.ac.id.

Abstrak

Dinamika pembangunan masyarakat desa selalu dalam proses ada dan menjadi. Masyarakat desa senantiasa mencari keseimbangan hidupnya sendiri di tengah gempuran krisis, tantangan dan pengaruh perubahan global. Begitu pula dengan petani lahan kering; kemiri dan kopi di Desa Leraboleng yang tengah menghadapi gempuran krisis ekologi lahan kering dan kekuatan ekonomi kapitalis. Permasalahan sosio-ekologis ini dikaji lebih mendalam untuk mengetahui kondisi real nilai-nilai sosial pada masyarakat petani. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi pemertahanan nilai sosial dalam masyarakat petani lahan kering, yaitu petani kemiri dan petani kopi di desa Leraboleng. Penelitian ini menjadi urgen, penting dan mendesak karena situasi krisis nilai sosial masyarakat petani lahan kering harus dijawab oleh masyarakat sendiri dengan menemukan strategi pemertahanan nilai sosial yang bersumber dalam kearifan lokal masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi kasus. Hasil penelitian membuktikan bahwa realitas nilai sosial dalam masyarakat lahan kering sedang tergerus oleh tantangan internal dan eksternal seperti sistem ekonomi kapitalis, harga komoditi kemiri dan kopi ditentukan oleh para pedagang yang merupakan pemilik modal. Strategi pemertahanan dilakukan melalui proses transformasi dan rekonstruksi (lanskap ekologis) nilai-nilai sosial gemohing melalui badan usaha milik desa (BUMDES) berbasis pertanian dan peraturan desa (PERDES), kelembagaan dan hukum adat yang bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Desa Leraboleng.

Kata kunci: Gemohing; Lahan kering; Nilai sosial; Petani; Strategi pemertahanan.

Abstract

The dynamics of village community development are always in the process of existing and becoming. Village communities are always looking for balance in their own lives amidst the onslaught of crises, challenges, and the influence of global change. Likewise with dryland agricultural, candlenuts and coffee in Leraboleng Village which is facing the onslaught of the dryland ecological crisis and capitalist economic forces. This socio-ecological problem is studied in more depth to find out the real condition of sosial values among peasant society. This research aims to find strategies for maintaining sosial values in dryland peasant community, namely candlenut and coffee in Leraboleng village. This research is urgent, important, and pressing because the sosial value crisis situation of dryland peasant community must be answered by the community itself by finding strategies for maintaining sosial values that are sourced from the community's local wisdom. This research was conducted using a qualitative approach through case studies. The research results prove that the reality of sosial values in dryland agriculture community is being eroded by internal and external challenges such as the capitalist economic system, the prices of candlenut and coffee commodities are determined by traders who are capital owners. The defense strategy is carried out through a process of transformation and reconstruction (ecological landscape) of gemohing sosial values through village-owned enterprises (BUMDES) based on agriculture and village regulations (PERDES), institutions and customary laws which are sourced from the local wisdom values of the Leraboleng Village community.

Keywords: Defense values; Dryland; Gemohing; Social values; Peasant.

How to Cite: Utang, H.Y. et al. (2023). Strategi Pemertahanan Nilai Sosial Bagi Petani Lahan Kering: Tantangan dan Harapan. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(2), 73-82.



Pendahuluan

Dinamika pembangunan desa pada hakekatnya tak terpisahkan dari proses perubahan hidup masyarakat yang senantiasa beralih dari keadaan tertentu menuju keadaan baru yang diharapkan. Ada banyak aspek yang turut berubah dalam pembangunan desa. Ada perubahan cara pandang dan cara hidup masyarakat desa dalam aspek sosial, budaya, ekonomi, politik yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Di satu sisi masyarakat desa memiliki warisan cara berpikir, pola sikap dan perilaku yang diwariskan dari masyarakat terdahulu, dan di sisi lain ada tawaran nilai baru yang masih menimbulkan berbagai asumsi dan kecurigaan. Masyarakat selalu mencari dan menemukan cara untuk *survive*.

Proses pembangunan masyarakat desa ditandai oleh pencarian jati diri yang selalu belum selesai karena selalu dalam proses rekayasa sosial baik yang terberi maupun yang merupakan hasil olahan baru. Ada pula ideologi pembangunan desa yang diwariskan leluhur yang dijadikan dasar jembatan dan pedoman hidup berupa nilai-nilai yang dihayati dalam konteks hidup yang selalu berubah.

Bryn Green dan Willem Vos dalam teori lanskap ekologi; setiap tradisi masyarakat memiliki fungsi tertentu (Green & Vos, 2003), setiap praktek budaya, nilai-nilai berguna mempertahankan eksistensi suatu kelompok masyarakat. Walau demikian masyarakat sebagai pendukung budaya dan kearifan lokal tidak bebas dari pengaruh internal maupun eksternal. Tekanan budaya luar yang begitu kuat di era digital menyebabkan nilai-nilai sosial budaya tergerus, bahkan mengalami erosi. Dalam perspektif teoretik lanskap ekologi, perubahan lingkungan ekologis dan perkembangan sosial menuntut adanya proses rekonstruksi nilai sosial budaya lokal beserta semua perangkat pendukung perwujudan nilai sosial budaya masyarakat, termasuk masyarakat petani lahan kering; kemiri dan kopi di desa Leraboleng. Substansi nilai tetap dipertahankan tapi dengan wujud dan bentuk kemasan kontekstual selaras jaman.

Masyarakat Desa Leraboleng, berbudaya *Lamaholot*, memiliki lokalitas nilai sosial yang disebut *gemohing* (gotong royong) (Ola & Keban, 2023) dalam dunia pertanian yang berbasiskan relasi vertikal; manusia dengan wujud tertinggi; *Lera Wulang Tanah E kang*, relasi horizontal; manusia (*ata dikeng*) dengan sesamanya dan lingkungan alam (*uli ekang*) (Fernandez, 1987). Realitas nilai sosial ini mulai tergerus pada tatanan ontologis, epistemologis dan aksiologis akibat cara pandang pragmatis yang menekankan kegunaan dan manfaat praktis. Sementara itu pengaruh perkembangan global sistem ekonomi kapitalis menggeser sistem ekonomi lokal yang lebih mengedepankan nilai kekeluargaan, persaudaraan dan gotong royong.

Fakta tergerusnya nilai-nilai sosial masyarakat petani lahan kering; kemiri dan kopi di desa Leraboleng dapat ditelusuri dari paradigma berpikir George Homans dalam teori pertukaran sosial antara pemilik modal (*patron*) dan klien (*pekerja*); dimana ada korelasi antara variabel; biaya (*cost*), imbalan (*reward*) dan keuntungan (*profit*) (Homans, 1995). Biaya (*cost*) urusan upacara adat pertanian lahan kering di Desa Leraboleng yang mahal, musim hujan tak menentu menjadi imbalan dari alam dan mendatangkan hasil panen (*reward*) yang rendah atau gagal mendatangkan keuntungan (*profit*) yang kecil/rendah. Tantangan sosial ekologis ini dijawab masyarakat Desa Leraboleng dengan mencari pola-pola baru yang relevan tanpa kehilangan jati dirinya sebagai masyarakat petani lahan kering yang masih mengandalkan kemurahan alam.

Masyarakat Desa Leraboleng sedang mengalami masa transisi, terdapat proses adaptasi sosial di tengah ketidakpastian kondisi ekologis yang diwarnai oleh perubahan iklim. Tantangan ini menuntut adanya proses rekonstruksi dan transformasi dalam strategi pemertahanan nilai-nilai kearifan lokal terutama nilai sosial budaya masyarakat petani di Desa Leraboleng. Etos nilai sosial; *gemohing* (Fernandez, 1987) yang merupakan lokalitas nilai kearifan lokal masyarakat petani lahan kering di Desa Leraboleng harus direkonstruksi melalui strategi pemertahanan nilai sosial yang hadir dalam bentuk dan kemasan baru selaras perkembangan dan tuntutan jaman. Masyarakat petani kemiri dan kopi di Desa Leraboleng sedang mencari keseimbangan hidupnya sendiri di tengah ketidakseimbangan akibat berbagai tantangan dan pengaruh perubahan global agar tetap mempertahankan jati dirinya sebagai masyarakat yang berbudaya dan berkearifan lokal dan tidak teralienasi di tengah berbagai perkembangan baru. Pertanyaannya adalah bagaimana menemukan strategi pemertahanan nilai sosial bagi masyarakat petani kopi dan kemiri di daerah lahan kering Desa Leraboleng?

Ada banyak riset terdahulu tentang strategi di bidang politik; Dwi Ardiani, Dede Sri Kastini dan Ari Ganjar Herdiansyah (Ardiani, Kartini & Herdiansyah, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi sosialisasi politik yang dilakukan oleh KPU Kabupaten Ngawi untuk membentuk pemilih pemula yang cerdas dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur adalah strategi serangan, dan strategi persuasi dalam penguatan.

Dalam bidang ekonomi dan pariwisata; Cahyadi Saputra Akasse, Ramansyah Ramansyah (Akasse & Ramansyah, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam promosi pariwisata dibutuhkan sinergi antara pemerintah, pengelola dan masyarakat agar pesan promosi bisa menjangkau masyarakat luas. Media sosial memberikan dampak yang besar dalam proses promosi serta dapat meningkatkan jumlah pengunjung obyek wisata religi Bubohu.

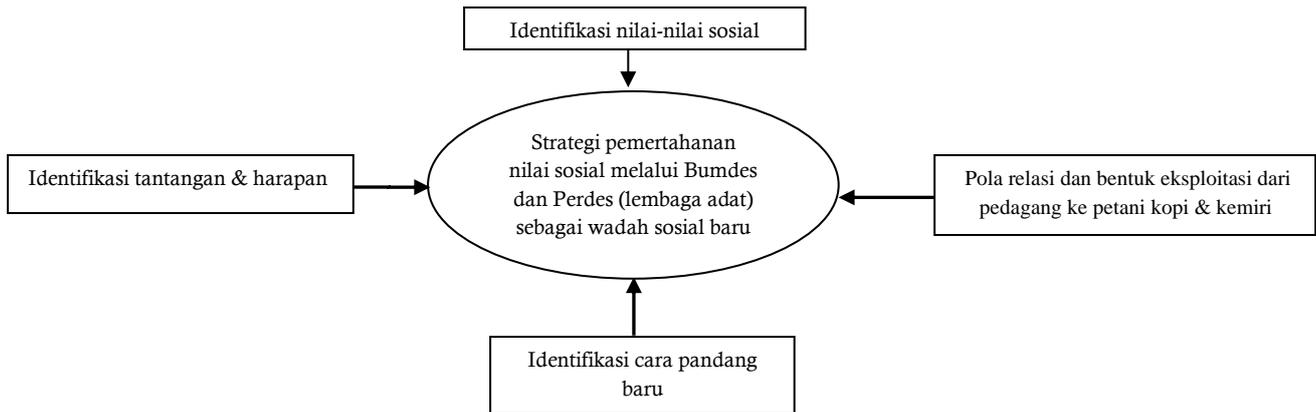
Kedua riset terdahulu lebih fokus menjangkau bidang kajian politik dan ekonomi pariwisata sedangkan yang menjadi *novelty* dari riset ini yaitu berfokus di bidang sosial dengan pendekatan sosio budaya dan pendekatan kritis filosofis untuk mengkaji strategi pemertahanan nilai sosial di tengah arus kapitalisme ekonomi yang mendera kehidupan sosial masyarakat pedesaan. Tantangan, peluang, harapan dan kekuatan sosio budaya masyarakat desa yakni kearifan lokal serta regulasi yang ditopang oleh kebijakan pemerintah memungkinkan muncul transformasi dan rekonstruksi nilai sosial dalam masyarakat.

Upaya menemukan strategi pemertahanan nilai sosial pembangunan desa menjadi langkah mencari dan menemukan cara, langkah, (Luthfiasari, et. al, 2022) yang secara konsisten dan holistik membangun jati diri dan masyarakat dapat keluar dari permasalahan. Salah satu upaya penemuan strategi pemertahanan nilai sosial dalam pembangunan di desa adalah strategi kebijakan pemerintah Indonesia dewasa ini yaitu membangun dari desa demi memperkuat pembangunan nasional. Pemerintah Indonesia memberikan perhatian besar untuk mengatasi berbagai permasalahan di desa (Putra & Ratih, 2013) termasuk upaya mempertahankan warisan nilai sosial masyarakat desa sebagai kekayaan dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Saat ini, pemerintah telah memberikan dukungan dana dan wewenang kepada desa untuk mengatur sendiri pembangunannya yaitu melalui Undang-Undang Tentang Desa Nomor 6 Tahun 2014. Salah satu tujuan pengaturan desa yang terdapat dalam undang-undang tersebut yaitu untuk memajukan perekonomian masyarakat desa serta mengatasi kesenjangan pembangunan nasional (Nursan, 2018).

Strategi dan kebijakan pemerintah Indonesia tentang pembangunan desa melalui Undang-Undang Desa 2014 merupakan langkah strategis yang membuka ruang baru bagi pemerintah dan masyarakat desa untuk membangun strategi pemertahanan yang holistik dan komprehensif, menjawab berbagai tantangan dan sekaligus membangun nilai sosial budaya dan kearifan yang selaras jaman. Pembangunan desa yang bersifat holistik menjangkau semua aspek kehidupan tidak saja berfokus dalam bidang ekonomi tetapi sekaligus bidang sosial budaya. Strategi pembangunan desa yang komprehensif dan partisipatif sekaligus menjadi momentum menumbuhkan nilai-nilai sosial. Pembangunan desa perlu disusun dan direncanakan secara partisipatif, yaitu dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat desa yang terdiri atas tokoh masyarakat, tokoh agama, pemangku adat, ketua RT/RW, ketua organisasi kemasyarakatan, ketua organisasi perempuan, LSM, dan lain-lain (Melinda, Fitlayeni & Ariesta, 2021). Bagi masyarakat petani kemiri dan kopi di Desa Leraboleng, amanat Undang-Undang Tentang Desa Nomor 6 Tahun 2014 telah diperkuat dengan diterbitkan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 5 Tahun 2015 Tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2015 merupakan peluang untuk menemukan strategi pemertahanan dan merekonstruksi nilai sosial dalam wadah-wadah baru yang relevan sesuai konteks kebutuhan masyarakat desa.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif tipe studi kasus, dilaksanakan dalam dua tahap sebagai strategi implementasi riset di lapangan. Tahap pertama peneliti melaksanakan kegiatan *field research* untuk mengidentifikasi beberapa elemen penting dengan pertanyaan dasar bagaimana/mengapa (*how/why*) (Yin, 1984) pandangan nilai-nilai sosial hidup dalam budaya masyarakat petani lahan kering. Peneliti langsung berfokus ke sasaran yakni pemilik lahan dan petani penggarap dengan informan yang dipilih (10 orang) secara *purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data yang dipilih adalah melalui wawancara mendalam (*in depth interview*), FGD (*Focus grup Discussion*) dan telaah kepustakaan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik triangulasi data (keabsahan data) yang bersumber dari; dokumen, arsip, observasi dan wawancara mendalam dengan model interaktif (*interactive model*). Secara umum proses ini mencakup tiga hal yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Faisal, 1990). Tahap kedua; berdasarkan hasil *field research* tersebut dihasilkan kesepahaman terkait pola relasi sosial antara petani kopi dan kemiri dengan para pedagang penimbang hasil agar bentuk eksploitasi dari *patron* atau pemilik lahan kopi dan kemiri dapat diminimalisir dan ditemukan solusi alternatif dalam pengembangan nilai sosial yang berkeadilan melalui Bumdes dan Perdes Lembaga Hukum Adat. Strategi kegiatan penelitian ini dilakukan dengan mekanisme seperti terlihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Strategi Kegiatan Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Nilai Sosial Masyarakat Petani Lahan Kering

Identifikasi nilai sosial masyarakat petani kemiri dan kopi lahan Desa Leraboleng artinya menggali dan menemukan pola relasi dialektis yang dipahami dan dihayati dalam tiga tatanan dasar yaitu: relasi ontologis dengan Sang Khalik pengasal kehidupan dalam ungkapan: *Lera-Wulang* (matahari dan bulan), *Tana-Ekang* (tanah/bumi dan lingkungan hidup) (Paulus Ludok Kelen, wawancara Agustus 2022). Wujud kekuatan ontologis dan kosmologis disimbolisasi dengan adanya matahari dan bulan yang menjadi sumber kekuatan energi kehidupan masyarakat lahan kering. Kedua ungkapan bermakna kesatuan dialektis (mono-dialektis) yakni pengakuan akan adanya wujud tertinggi yang bersifat tunggal, namun berwajah dialektik; transenden tapi sekaligus imanen, jauh tapi sekaligus dekat, keras/panas membakar tapi lembut dan ramah (Fernandez, 1991). Wujud ini adalah wujud pengasal kehidupan menurut tatanan budaya Lamaholot umumnya dan budaya orang Leworook di desa Leraboleng pada khususnya. Masyarakat petani desa Leraboleng yang berbudaya Leworook – Lamaholot merawat relasi ontologisnya dengan wujud tertinggi dalam komunikasi ritual; pelaksanaan adat; syukur dan permohonan berhubungan dengan seluruh siklus kehidupan khususnya urusan *Lewo Tanah* (kampung halaman), *Lango Uma* (rumah tangga) misalnya adat kelahiran, perkawinan dan kematian, juga dalam urusan adat *Maang Netak* (kebun utama-kebun penopang; kemiri & kopi) (Paulus Ludok Kelen, wawancara Oktober 2022).

Selain itu ada pula relasi kosmologis dan ekologis dengan alam lingkungan. Menurut Bapak Sipri Goleng Makin (sesepuh desa), relasi manusia dengan alam/ekologis termuat dalam ungkapan; *ile-woka* (gunung-bukit) tempat dimana kekuatan dan energi alam diwujudkan dalam pengaturan musim dan iklim yang mendatangkan hujan dan kesuburan; *tawa gere* atau tumbuh kembang dan menghasilkan; *wuli-wu'ang* atau keberhasilan panen yang sangat ditentukan oleh semangat; *ola-tugu/ola kriang* mengolah alam lahan kering demi hidup yang lebih sejahtera. Kesadaran ekologis ini melahirkan konsep kesadaran bahwa lahan kering adalah; *Tana-Ekang*, *Duli-Pali* tempat menyemaikan benih kehidupan yaitu; *Tonu Wuyo* yaitu; padi dan jagung makanan pokok sumber kehidupan masyarakat desa Leraboleng.

Relasi dengan sesama terungkap dalam ungkapan; *Yadi-Dewak* menjelaskan relasi genetikal antara orang tua dengan anak yang dilahirkan dari darah dagingnya. *Kaka-Ari*, menunjukkan relasi kakak dan adik, sedangkan ungkapan *Naang-Bineng*, merujuk pada relasi saudara dan saudari dalam keluarga inti maupun keluarga luas, *Opung Paing*, menjelaskan rasa kekerabatan dalam kelompok marga/suku yang sama, sedangkan *pai-napang* merujuk pada penetapan relasi sosial saling berpasangan dalam sistem perkawinan *tiga tungku*, dimana setiap suku sudah memiliki calon pasangan dari suku/marga lain yang sudah ditetapkan sesuai hukum adat (Agustinus Tukan, wawancara Oktober 2022).

Identifikasi Tantangan dan Harapan

Nilai sosial masyarakat lahan kering mengalami tantangan internal maupun eksternal. Di balik tantangan ada pula harapan baru yang direkonstruksi dalam konteks baru. Tantangan tradisi budaya mendatangkan respons baru dan menghasilkan cara sikap yang baru. Tantangan dapat diidentifikasi dalam dua bentuk:

Tantangan internal

Krisis kepercayaan

Dalam tradisi lahan kering masyarakat Desa Leraboleng, tradisi leluhur memiliki kedudukan yang istimewa. Tradisi pertanian memiliki nilai epistemologis sebagai rujukan nilai dan norma. Selain itu tradisi

memiliki fungsi kohesi sosial menyatukan manusia dengan realitas fisis dan metafisis yang merupakan sumber dan tujuan keberadaannya. Budaya masyarakat desa Leraboleng juga berfungsi menyatukan hubungan manusia dalam hakekat keberadaannya bersifat sosial, utuh dan otonom. Manusia tak dapat hidup sendiri tanpa orang lain, dan manusia dalam korelasi dan interelasinya akan terus membangun keutuhan dirinya sebagai pribadi unik yang otonom (Bryn & Vos, , 2021).

Berdasarkan wawancara dengan Bpk Agustinus Tome Tukan (Agustus 2022), masyarakat petani di Desa Leraboleng sedang mengalami krisis kepercayaan terhadap nilai tradisi:

“Masyarakat Desa Leraboleng mulai kurang percaya kepada tradisi, adat dan budaya karena mereka merasakan ongkos pelaksanaan adat pembukaan kebun baru mahal sedangkan hasilnya tidak pasti (gagal panen) di tengah iklim dan curah hujan yang tidak menentu”.

Fungsi sosial ontologis tradisi mengalami tantangan paling kuat dari dalam dirinya ketika pencipta dan pendukung budaya lahan kering menghadapi krisis kepercayaan karena adanya hipotesis baru yang membuktikan bahwa menghayati tradisi lahan kering bukanlah kewajiban tapi sekedar tawaran di antara keanekaan tradisi budaya. Visi ekonomi pasar yang bersifat kapitalis menawarkan alternatif baru untuk mendapatkan modal (uang) melalui dunia pasar dan melemahkan visi ekonomi gotong royong yang memandang kebersamaan adalah modal sosial. Bapak Paulus Ludok Kelen (wawancara Oktober 2022) menuturkan bahwa:

“Ada sebagian masyarakat Desa Leraboleng yang mulai meninggalkan tradisi yang menjunjung tinggi nilai sosial, namun ada pula sebagian yang masih setia mempertahankan tradisi dan menjunjung tinggi nilai sosial dengan tetap membuka kebun baru. Ada pula pemangku adat yang tidak lagi setia melaksanakan adat tradisi membuka kebun baru secara bersama-sama pada area tanah ulayat, malah membuka sendiri-sendiri kebun di luar jangkauan urusan adat yang dimulai di rumah induk; *Koke Bale* dengan upacara *Lete Koke*.

Lebih lanjut Bapak Paulus Ludok Kelen menyatakan:

“Sudah beberapa tahun tidak ada pembukaan kebun baru. Para pemangku adat suku-suku *Kebeleng raya* tidak mendorong pembukaan kebun baru.. Masing-masing buka kebun sendiri. Adat tidak lagi dibuat secara benar”.

Krisis kepercayaan terhadap adat dan tradisi budaya semakin mengarah kepada krisis identitas karena banyak petani kopi dan kemiri di lahan kering Desa Leraboleng beralih menjadi petani lahan basah. Mereka tidak lagi mengandalkan hasil panen padi dan jagung tapi beralih ke tanaman hortikultura; menanam sayuran dan buah-buahan yang dapat dijual dan diperoleh hasil berupa uang secara cepat di pasar. Urusan adat mulai dikalkulasi secara ekonomis dan dirasakan sebagai kerugian. Banyak biaya dikeluarkan untuk membiayai adat sementara hasil panen belum pasti, bergantung kepada iklim dan curah hujan yang semakin tidak menentu. Ritual adat dipandang tidak berkekuatan lagi mengatur kuasa alam.

Ketidakadilan Penentuan Harga Komoditi

Masyarakat peladang lahan kering mengalami situasi ketidakadilan terutama dalam penentuan harga. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan yaitu Bapak Thomas Pelating Kelen (wawancara Oktober 2022) seorang petani kemiri menyatakan:

“Ada realitas ketidakadilan bagi para petani kemiri dan kopi yang bekerja keras mendatangkan hasil komoditi namun harga ditentukan oleh para kapitalis pemilik modal. Para petani kopi dan kemiri di Desa Leraboleng tidak berdaya karena sistim penentuan harga bersifat sepihak dan bukan berdasarkan kesepakatan bersama petani dan pedagang penimbun hasil komoditi kemiri dan kopi.

Hal yang sama juga diungkap oleh pedagang penimbang hasil komoditi, Bapak Antonius Koten (wawancara Oktober 2022) menuturkan;

“Kami pedagang- penimbang hasil komoditi kopi dan kemiri adalah pemilik modal kecil yang tidak menentukan harga komoditi melainkan ditentukan oleh para pedagang/korporasi dengan modal di kota-kota. Para pedagang kecil menentukan harga setelah mendapat informasi harga dari para pedagang besar di kota seperti kota Larantuka, Maumere. Pedagang di kota Maumere pun bergantung dari harga komoditi di kota Surabaya”.

Bapak Atanasius Belawa Kumanireng penimbang hasil (wawancara Oktober 2022) menjelaskan lebih lanjut:

“Kami menimbang dan meninbun hasil komoditi dengan menggunakan sistim spekulasi harga dari pedagang atau korporasi yang lebih besar dan memiliki power menentukan naik-turunnya harga. Kami juga mendapat keuntungan sedikit hanya untuk memutar modal dan memenuhi kebutuhan hidup”.

Keluhan para petani kopi dan kemiri serta para pedagang kecil di Desa Leraboleng memperlihatkan sistim ekonomi kapitalis dimana para pemilik modal yang besar memiliki kekuasaan yang besar untuk menentukan sistim harga komoditi yang lebih menguntungkan diri dan kelompok korporasinya. Ada ketidakadilan sosial dalam sistim pasar moderen dan menciptakan kesenjangan sosial, dimana yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan bertambah miskin. Dalam bahasa George Homans (Homans & Schieider, 1995), interaksi sosial dalam bidang perdagangan selalu ada persoalan ketidakseimbangan antara cost/pengorbanan para petani dan harga komoditi yang mereka peroleh.

Kondisi ketidakadilan dalam dunia perdagangan di Desa Leraboleng telah mengikis penghayatan nilai kearifan lokal yakni nilai sosial, relasi sosial yang menjunjung tinggi nilai harmoni, keseimbangan yang termuat dalam pesan kearifan lokal; *kriang krawak ta'ang mopa muluk eka opa akaleng*, artinya kerja jujur jangan saling menipu dan merugikan orang lain yang adalah sesama.

Semangat Individualistis

Perkembangan era globalisasi turut membuka ruang pemahaman manusia modern yang semakin mendewakan kebebasan dan semangat individualis. Masing-masing orang membaca simbol-simbol dalam budaya dan kearifan lokal dengan cara sendiri, termasuk para petani kemiri dan kopi di Desa Leraboleng. Cara pandang lama tentang nilai tradisi yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial semakin dicurigai dan dipertanyakan eksistensinya. Ada tawaran nilai baru yang menempatkan individu sebagai sentrum perkembangan dan perubahan dalam era globalisasi. Realitas perubahan nilai tradisi budaya lokal yang menjunjung tinggi nilai sosial dibalik untuk menempatkan pribadi sebagai titik sentral dalam perubahan. Masing-masing orang menafsir dan membaca tanda zaman menurut kepentingan, kesenangan, kenikmatan bahkan yang menguntungkan dirinya sendiri dan bukan kepentingan banyak orang. Menurut Bapak Thomas Pelating Kelen, (Oktober 2022):

“Dahulu kami kerja dengan mengandalkan kebun baru setiap tahun dan dikerjakan secara bersama dengan rekan dalam bahasa lokal; *Kneu* yang menjadi kongsi 2-3 orang. Tapi sekarang kami kerja di kebun kopi atau kemiri kami sendiri dan tidak ada lagi sistim bagi-bagi hasil. Kopi dan kemiri yang kami tanam sendiri, kami petik sendiri tanpa mengharapkan orang lain lagi. Kami makin ingat diri kami sendiri”.

Sistim baru yang ditawarkan dunia perdagangan yang lebih praktis dan menguntungkan diri sendiri membuat masyarakat petani di desa Leraboleng lebih cenderung mengembangkan sikap ingat diri dan tidak peduli lagi dengan kebiasaan kerja sama dan membagi hasil kerja secara adil. Semangat solidaritas sosial yang dahulu berkembang dalam masyarakat petani ladang di lahan kering sekarang berubah menjadi semakin individualis dan mementingkan diri sendiri. Perilaku ingat kepentingan diri dan mengabaikan kepentingan orang lain dianggap lumrah dalam masyarakat petani kopi dan kemiri di Desa Leraboleng.

Teori lanskap ekologi dan budaya yang menawarkan rekonstruksi sosial dapat menjelaskan fenomena ini sebagai tantangan dalam upaya menemukan model pendekatan yang baru dalam konteks sosial budaya yang baru. Perlu dipikirkan alternatif dan tawaran baru agar identitas budaya dan kesadaran eksistensial sebagai masyarakat budaya lahan kering tidak hilang dan punah di tengah zaman yang berubah kian cepat oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin diperbarui. Perlu dipikirkan model pemertahanan nilai yang bisa menjawab perkembangan baru di satu sisi, tapi di sisi lain tidak menghilangkan identitas budaya lokal masyarakat Desa Leraboleng. Harapan yang bisa dibangun adalah rekonstruksi dan transformasi nilai sosial masyarakat petani kopi dan kemiri di Desa Leraboleng seperti konsep yang ditawarkan teori lanskap ekologi (Bryn & Vos, 2021).

Tantangan Eksternal

Krisis Iklim

Dunia dewasa ini dihadapkan dengan tantangan paling nyata yaitu perubahan iklim global (*global climate change*) yang terjadi di semua belahan dunia. Fakta perubahan iklim global dapat diidentifikasi melalui pemanasan global (*global warming*). Para ahli menjelaskan bahwa iklim adalah rata-rata cuaca harian dalam jangka waktu tertentu, sedangkan cuaca terdiri dari variabel suhu, kelembaban, arah dan kecepatan angin (Gertz, 1976). Perubahan iklim dan perubahan cuaca akan membentuk pola musim. Perubahan iklim global

menyebabkan terjadinya musim yang ekstrim, seperti musim kemarau yang sangat panjang ataupun sebaliknya musim hujan yang panjang dengan curah hujan yang tinggi. Menurut pengakuan Bapak Yosep Lawe Kunireng (wawancara, Agustus 2022)

“Sejak 10 tahun lalu, terjadi perubahan iklim. Musim kemarau lebih panjang dan musim hujan pendek sekali. Biasanya 4-5 bulan musim hujan dan 5-7 bulan musim panas. Kami biasanya buka kebun baru bulan Juli sampai Agustus dan bulan Nopember kami tanam padi. Sekarang kami sulit menentukan musim tanam karena hujan kadang lebih cepat atau lebih lambat datang dan panen kami terancam gagal karena kurang hujan atau bisa kelebihan hujan”.

Fakta kegagalan penen padi dan jagung menyebabkan sebagian petani desa Leraboleng mengalihkan fokus perhatian dari mengolah ladang/kebun padi dan jagung ke tanaman hortikultura dan tanaman perdagangan seperti kopi dan kemiri. Fakta ini memperlihatkan bahwa keadaan lingkungan kadang-kadang bisa berubah secara independen melalui, perubahan iklim, pergerakan air laut atau penyebaran penyakit tanaman dan hewan. Perubahan-perubahan tersebut berdampak pada kualitas pertanian masyarakat dan praktik budaya masyarakat. Beragam intervensi model dan cara pertanian yang berasal dari luar berimplikasi pada runtuhnya nilai ekologis masyarakat (Bryn, & Vos, 2021). Bryn Green and Willem Vos, dkk., banyak lahan pertanian berbasis lahan kering di berbagai belahan dunia saat ini telah berubah model dan mencari alternatif baru yang sesuai dengan konteks yang baru.

Krisis iklim menjadi tantangan eksternal bagi masyarakat petani desa Leraboleng dalam merubah cara pandang dan pola sikapnya dalam memandang alam. Perubahan iklim dan pemanasan global yang diakibatkan oleh bertambahnya jumlah penduduk yang mengeksploitasi alam dan mengolahnya untuk kebutuhan hidup dan kesejahteraannya turut menyebabkan sebagian masyarakat petani padi ladang di desa Leraboleng beralih, mengambil langkah baru menjadi petani kopi dan kemiri yang menggantungkan hidupnya pada pasar dan bahkan ada yang meninggalkan mata pencaharian sebagai petani dan beralih menjadi pedagang, penimbun hasil komoditi yakni kopi dan kemiri. Dampak lebih jauh adalah nilai-nilai sosial yang dipupuk dan ditradisikan oleh leluhur dalam budaya berladang di lahan kering perlahan ditinggalkan.

Tantangan era globalisasi

Setiap perkembangan dan perubahan baru membawa dampak positif maupun negatif. Demikian halnya dengan globalisasi sebagai sebuah tren dan bahkan budaya baru yang mendewakan keterbukaan dan kebebasan manusia dalam mengekspresikan diri dan keberadaannya sebagai makhluk bebas. Ada banyak tawaran nilai baru yang menghasilkan gaya hidup baru yang serba modern; instan, praktis, materialis, hedonis, dan lain-lain. Cara berpikir dan cara bersikap manusia lebih didominasi oleh faktor kepentingan dan keuntungan subyektif individu dan golongan. Simbolisasi gaya hidup modern di era globalisasi adalah hadirnya mall dan pusat-pusat perbelanjaan yang menyatukan semua kepentingan dan kebutuhan di satu tempat dengan jaringan yang serba online.

Era ini adalah era keterbukaan dan kebebasan yang tidak saja mempengaruhi orang kota tetapi juga orang-orang atau masyarakat desa yang hidup di daerah terpencil seperti di Desa Leraboleng. Keberadaan jaringan dan media komunikasi seperti *hand phone* membuat semua perkembangan informasi secara cepat dan lancar. Semua gaya hidup serba instan, praktis, individualis, materialis dan hedonis masuk ke daerah pedesaan dan merangsek nilai-nilai dan norma sosial, tradisi budaya dan bahkan agama di daerah pedesaan, termasuk masyarakat petani kopi dan kemiri di desa Leraboleng.

Tantangan terberat era global adalah melemahnya tatanan sosial, iman dan moral. Menurut Bapak Aloysius Witak Makin (wawancara, Oktober 2022);

“Tatanan nilai sosial yang diagung-agungkan pada masa dulu semakin tergerus makan terkikis oleh cara berpikir dan cara bersikap yang semakin mengikuti hasrat (*passion*) dan kemauan sendiri. Tradisi dan norma sosial tidak lagi menjadi tuntunan dalam bersikap. Kebiasaan saling menghormati dan menghargai semakin tidak dibiasakan lagi. Masing-masing semakin sibuk dengan dirinya sendiri”.

Atas nama kebebasan perilaku menyimpang, seperti mencuri kemiri dan kopi di kebun orang lain dianggap lumrah dan bukan kesalahan moral. Pelanggaran sistim perkawinan *lika telo* (tiga tunggu) menurut aturan adat perkawinan budaya Lamaholot, tidak lagi diindahkan oleh masyarakat khususnya kaum muda di Desa leraboleng.

Strategi Pemertahanan Nilai Sosial

Strategi pemertahanan nilai sosial dapat ditelisik dari modal sosial budaya yakni tata hubungan sosial yang ada di dalam tatanan adat yang sudah diwariskan oleh para leluhur. Tata hubungan atau pola relasi berkaitan dengan beberapa elemen seperti penguasaan sumber daya, hubungan personal dan keakraban dan

hubungan kepentingan (Legg, 1983). Dalam relasi sosial perlu ada strategi pemertahanan nilai-nilai sebagai cara atau langkah yang dijalankan (Luthfiasari, 2022), demi menjaga dan menyelamatkan nilai-nilai sosial dari ancaman yang datang, terutama dalam arus globalisasi yang memasuki berbagai sendi kehidupan sosial, tidak hanya di kota-kota, namun juga sampai ke desa-desa di pedalaman termasuk di desa Leraboleng.

Ada dua wadah yang dapat direkonstruksi dan ditransformasikan menjadi strategi pemertahanan nilai sosial *gemohing* yakni wadah *kebang arang* (lumbung desa) dikonstruksikan dan ditransformasikan menjadi wadah Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) berbasis pertanian dan *koke bale* (rumah adat umum) simbol keseimbangan dan keadilan hukum adat direkonstruksi dan ditransformasikan menjadi Lembaga Adat yang ikut dalam penyusunan peraturan desa (PERDES)

Rekonstruksi dan transformasi peran *Kebang arang* (lumbung/gudang desa) menjadi Badan Usaha Milik Desa Berbasis Pertanian (Bumdes) sebagai wadah ekonomi baru

Masyarakat Desa Leraboleng memiliki budaya *Kebang arang* atau lumbung desa sebagai tempat menyimpan hasil kebun yang dikumpulkan dari masyarakat secara sukarela pada musim panen, dan dapat difungsikan bagi masyarakat di musim paceklik. *Kebang arang* merupakan cara masyarakat dalam menghadapi masa-masa sulit dalam kehidupannya.

Menurut tokoh masyarakat Bapak Yosep Lawe Kumanireng (wawancara, Oktober 2022);

“Sejak leluhur masyarakat Desa Leraboleng memiliki kearifan lokal yang disebut: *Kebang arang* (lumbung umum/desa) tempat menyimpan hasil kebun yang dikumpulkan dari masyarakat desa secara sukarela pada musim panen untuk menghadapi musim paceklik. Hasil itu akan dibagikan kepada warga masyarakat untuk bertahan hidup di masa kelaparan. *Kebang arang* adalah wujud kepedulian sosial masyarakat Desa Leraboleng. Keberadaan *kebang arang* hilang di tahun 80-an karena berbagai alasan”.

Dalam perspektif teori lanskap Ekologi dari Bryn Green dan Willem Vos dkk, (Bryn & Vos, 2021) setiap tradisi dan budaya yang diciptakan oleh pendukung budaya memiliki fungsi tertentu. Setiap tradisi atau praktik budaya, nilai-nilai utama yang di dalamnya menjadi hal penting yang diperhatikan oleh para pendukung budaya. Praksisnya, nilai-nilai tradisi atau nilai budaya tertentu berguna dalam praktik hidup masyarakat. *Kebang arang* adalah wadah solidaritas dan kepedulian sosial; *gemohing* yang berfungsi mengumpulkan dan membagi hasil produksi pada masa paceklik. Fungsi ini dapat direkonstruksi dan ditransformasikan perannya ke dalam wadah baru; Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) sebagai payung ekonomi baru yang tidak hanya mengumpulkan dan mendistribusikan tapi mendorong menggerakkan ekonomi kreatif petani kopi dan kemiri yang berbasis pertanian lahan kering. Ada peluang-peluang usaha baru yang ditawarkan oleh Bumdes dalam jangkauan yang lebih luas, bahkan kerja sama antar desa.

Melalui badan usaha milik Desa ini masyarakat Desa Leraboleng dapat mengemas secara baru wujud nilai sosial *gemohing* dalam kearifan lokalnya dan sekaligus meminimalisir efek negatif sistem ekonomi kapitalis. Bumdes dapat menjadi wadah dan kekuatan bersama yang mempersatukan semua elemen masyarakat desa Leraboleng yang memiliki komitmen untuk membangun kehidupan ekonomi secara bersama-sama dan saling menguntungkan. Khusus bagi para petani kemiri dan kopi di Desa Leraboleng Bumdes menjadi payung usaha ekonomi desa dan dapat memberikan harapan meningkatkan daya tawar atau negosiasi harga komoditi kemiri dan kopi karena ada korelasi antara variable; biaya (*cost*), imbalan (*reward*) dan keuntungan (*profit*) (Homans, 1995).

Bumdes dapat menjadi wadah relasi sosial yang menyatukan dua pola relasi yang menurut kategori Eric R. Wolf (Barth, 1988) relasi teman, yaitu yang berdasarkan *emotional friendship* dan *instrumental friendship* yaitu relasi atau hubungan patron klien umumnya merupakan ikatan *emotional friendship* sekaligus *instrumental friendship*. Dua kategori ini dapat dijadikan acuan untuk melihat sejauh mana kekuatan ikatan dalam masyarakat petani kemiri dan kopi di desa Leraboleng. Bumdes merupakan wadah sosial untuk perjumpaan dengan nuansa baru dalam membangun nilai-nilai sosial yakni nilai *gemohing* (gotong royong). Kehadiran Bumdes di Desa Leraboleng merupakan momentum transformasi perjumpaan pola relasi sosial yang dari segi locus terjadi di kebun dan kini ada locus perjumpaan kepentingan baru dalam konteks yang baru pula. Menurut Bapak Kepala Desa Leraboleng, Bpk. Aloysius Witak Makin:

“Data mata pencaharian masyarakat desa Leraboleng 99% adalah petani lahan kering yang hidup bergantung dari hasil kebunnya sendiri. Para petani kemiri dan kopi adalah penghasil padi dan jagung, serta sayur-sayuran dan ubi-ubian. Mereka tidak saja mengandalkan satu kebun saja tetapi paling kurang ada dua atau tiga kebun. Ada kebun utama dalam bahasa setempat disebut *mang beleeng* (kebun besar) yang menghasilkan padi dan jagung. Ada juga kebun penyanggah yang disebut *mang keneeng/netak* (kebun kecil/pendukung) yang menghasilkan sayur dan ubi, pisang serta buah-buahan lain. Ada juga kebun kemiri dan kopi

yang menghasilkan komoditi perdagangan. Kebun utama yang menghasilkan padi dan jagung digunakan untuk konsumsi dalam keluarga, sedangkan sayur-sayuran, buah-buahan, ubi-ubian dijual di pasar untuk menghasilkan uang”.

Potensi pertanian lahan kering di desa Leraboleng sangat menjanjikan karena menghasilkan berbagai jenis hortikultura dan komoditi sangat yang memungkinkan pengembangan Badan Usaha Desa yang berbasis pertanian. Persoalannya adalah wadah ekonomi yang memayungi proses produksi dan pemasaran yang belum terpusat dan terarah. Kehadiran BUMDES berbasis pertanian sangat dibutuhkan sebagai wadah ekonomi dan sosial yang bersifat kolektif. Berbagai jenis usaha ekonomi kreatif dan agro-industri kecil dapat dikembangkan oleh kelompok-kelompok masyarakat Desa Leraboleng di bawah kendali BUMDES sebagai payung dan wadah pengembangan usaha pertanian.

Rekonstruksi dan transformasi fungsi *koke bale* (rumah adat) menjadi Lembaga Adat dan turut menyusun Peraturan Desa (Perdes) Hukum Adat

Menurut Bapak Paulus Laba Makin (wawancara, Agustus 2022), masyarakat Desa Leraboleng memiliki sistim adat yang disimbolisasikan dalam struktur bangunan *koke bale* rumah adat;

“Ada 4 tiang induk yang menggambarkan 4 suku/marga awal yang menghuni Desa Leraboleng yakni suku Kebelen Koten, Kebelen Kelen, Kumanireng dan Lagamakin. Ke empat marga ini memiliki kedudukan sebagai tuan tanah dan peran khusus dalam semua upacara di rumah adat baik dalam urusan ritus upacara *ola kriang*, *maang netak* (kerja kebun), *duli pali* (lingkungan alam), *pai napang* (hubungan perkawinan dan kematian). Sistim adat masyarakat lahan kering di Desa Leraboleng diatur oleh ke empat suku induk ini”.

Koke bale adalah rumah adat yang bersifat umum untuk semua suku (clan) yang menghuni Desa Leraboleng. Fungsi rumah adat adalah sebagai pemersatu penjaga kohesi sosial masyarakat melalui nilai dan norma adat dan berkekuatan mengatur relasi vertikal dan horizontal yakni antar manusia dengan Tuhan dan antar sesama manusia serta relasi dengan lingkungan alam sekitar. Walau demikian ada tantangan internal maupun eksternal yang menggerus nilai sistim adat di *Koke bale*. Dalam konteks rekonstruksi nilai budaya lokal pertanian, menurut Bryn & Vos (2021) guncangan akibat pengaruh yang datang dari luar maupun dari dalam maka perlu penguatan lembaga sosial dan lembaga adat perlu diperkuat eksistensinya sebagai penegak nilai-nilai luhur yang diwariskan dalam tradisi leluhur baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Dalam kondisi krisis nilai *koke bale* kebijakan Pemerintah melalui Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2018 dan UU Desa membuka ruang rekonstruksi dan transformasi fungsi *koke bale* yang tidak hanya menjaga sistim nilai yang diwariskan tetapi menjadi Lembaga Adat yang menyelenggarakan fungsi regulatif, turut menyusun peraturan desa (PERDES) tentang adat istiadat yang berisikan nilai dan norma sosial budaya masyarakat Desa Leraboleng. Lembaga adat Desa Leraboleng memiliki fungsi dan peran istimewa dalam menjaga tatanan hukum adat yang diwariskan oleh leluhur secara tidak tertulis. Hukum adat itu adalah suatu kompleks norma-norma yang bersumber pada perasaan keadilan rakyat yang selalu berkembang meliputi peraturan-peraturan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Desa Leraboleng. Pada tataran ini proses rekonstruksi dan transformasi fungsi *koke bale* menjadi Lembaga adat memiliki nilai produktif karena turut berpartisipasi memberikan masukan penyusunan peraturan desa (PERDES) kepada kepala desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan nilai strategis karena Lembaga Adat dapat membuka ruang lahirnya PERDES yang berkearifan lokal karena memiliki spirit dasar penyelamatan terhadap nilai sosial *gemohing* yang adalah jati diri masyarakat Desa Leraboleng.

Simpulan

Strategi pemertahanan nilai sosial masyarakat petani kemiri dan kopi dalam budaya lahan kering di Desa Leraboleng adalah studi awal bertitik pangkal pada penemuan dan pelestarian jati diri masyarakat berbudaya. Penemuan strategi pemertahanan nilai sosial berimplikasi afirmatif, mendorong proses rekonstruksi dan transformasi sosial berlandaskan kearifan lokal *gemohing* (gotong royong) dalam wadah baru Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) berbasis pertanian lahan kering dan Peraturan Desa (Perdes) hukum adat menjadi model perjumpaan baru dalam menjaga kontinuitas pembangunan Desa Leraboleng. Penelitian ini terbatas belum mengkaji lebih dalam substansi proses rekonstruksi dan transformasi nilai sosial budaya yang berbasis kearifan lokal dan dapat menjadi suatu strategi alternatif membuka ruang penelitian sosial selanjutnya.

Rujukan

- Akase, C. S., & Ramansyah, R. (2023). Strategi Promosi Pariwisata melalui Media Sosial dalam Meningkatkan Pengunjung di Desa Wisata. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 52–60.
- Ardiani, D., Kartini, D. S., & Herdiansyah, A. G. (2019). Strategi Sosialisasi Politik oleh KPU Kabupaten Ngawi Untuk Membentuk Pemilih Pemula yang Cerdas dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur Tahun 2018 Di Kabupaten Ngawi. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(1), 18–32.
- Barth, F. (1988). *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI Press.
- Bryn, G & Vos, W. (2021). *Threatened Landscapes: Conserving Culture Enviroments*. London: Spon Press.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.
- Fernandez, O. (1991). *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*. NTT: Ledalero.
- Gertz, C. (1976). *Involusi Pertanian: Proses perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bharata K.A.
- Green, B., & Vos, W. (2003). *Threatened landscapes: conserving cultural environments*. London: Taylor & Francis.
- Homans, G. C. & Schieider, D. M. (1995). *Marriage, Authority and Final Cause: A Study of Unilateral Cross-Cousin Mariage*. USA: Free Press.
- Homans, G. C. (1995). *The Present State of Sociological Theory*. London: John Wiley.
- Legg, K. R. (1983). *Patron Clients and Politician: New Perspektive on Political Clientelism*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Luthfiasari, A., Nurhadi, N., & Purwanto, D. (2022). Kebijakan Petani Urban di Tengah Keterbatasan Lahan di Kota Cilacap. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 9(1), 52-61.
- Melinda, S., Fitlayeni, R., & Ariesta, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Songket Silungkang di Kota Sawahlunto, Sumatera Barat. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 8(2), 113-124.
- Nursan, M. (2019). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Berbasis Pertanian di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 8(2), 67-78.
- Ola, M. I. D., & Keban, Y. B. (2023). Tradisi Gemohing Lamaholot Sebagai Emblem Pemersatu Masyarakat Multikultural di Desa Tuwagoetobi. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(2), 339–351.
- Putra, C.K. & Ratih, N. P. (2013). Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa (Studi pada Desa Wonorejo, Kecamatan Singosari Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(6).
- Yin, R. K. (1984). *Beyond Method: Strategies for Sosial Research*. UK: Sage Publication, Inc.